
SUBJECTIVE WELL BEING MANTAN PECANDU NARKOBA (SABU-SABU)

Oleh

Nadya Rotna Aprilian Panjaitan¹, Rudangta Arianti Sembiring²

^{1,2}Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana

Jl. Diponegoro 52-60 Salatiga

E-mail: ¹nadyarotnaap25@gmail.com

Article History:

Received: 23-08-2024

Revised: 02-09-2024

Accepted: 19-09-2024

Keywords:

Subjective Well Being,
Former
Methamphetamine
Users

Abstract: Subjective well-being is described as a form of subjective welfare evaluation derived from an individual's perception of their life, encompassing life satisfaction and pleasant or unpleasant feelings experienced in their life. This qualitative research, using a phenomenological approach, focuses on depicting subjective well-being and the factors influencing it in former drug addicts, particularly methamphetamine users. The study involved four adult participants. The results from four participants showed different portrayals of subjective well-being after quitting drugs. Although all participants still experienced and were dominated by feelings and thoughts that were not entirely positive, on the other hand, after undergoing rehabilitation and completely abstaining from drugs, the four participants were able to bring about changes in their way of thinking and viewing life, both cognitively and in their subjective experiences of life. Meanwhile, in the domain-specific satisfaction of the four participants, the results showed more variation. Additionally, this study also revealed key factors influencing subjective well-being, including social support, changes in mindset, and personal commitment from each individual. The implications of this research contribute to the development of clinical psychology, particularly regarding the description of subjective well-being in former drug addicts (methamphetamine users) and the factors influencing it.

PENDAHULUAN

Narkoba telah menjadi permasalahan global yang serius dan berdampak luas pada berbagai aspek kehidupan masyarakat. Menurut data *The United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC) tahun 2018, sekitar 5,6% atau 275 juta jiwa penduduk dunia berusia 15-64 tahun pernah mengonsumsi narkoba setidaknya satu kali dalam hidupnya. Di Indonesia sendiri, berdasarkan survei Badan Narkotika Nasional (BNN) tahun 2021, prevalensi penyalahgunaan narkoba mencapai 1,95% atau setara dengan 3,66 juta jiwa, meningkat 0,15% dari tahun sebelumnya. Angka-angka ini menunjukkan bahwa penyalahgunaan narkoba masih menjadi ancaman serius bagi masyarakat global maupun Indonesia.

Salah satu jenis narkoba yang paling banyak disalahgunakan di Indonesia adalah metamfetamin atau yang lebih dikenal dengan sebutan sabu-sabu. Berdasarkan data BNN

(2021), sabu-sabu merupakan jenis narkoba yang paling banyak dikonsumsi yakni sebesar 25,7%, dan menjadi pilihan pertama yang dikonsumsi oleh 31,5% pengguna narkoba. Sabu-sabu termasuk dalam golongan psikotropika yang memiliki efek ketergantungan kuat. Penggunaannya dapat menimbulkan berbagai dampak negatif baik secara fisik, psikologis, maupun sosial.

Secara psikologis, penggunaan sabu-sabu dapat menimbulkan berbagai karakteristik psikologis. Pada pekerja seks misalnya, penggunaan sabu-sabu dikaitkan dengan peningkatan hasrat, gairah, dan kinerja seksual (Patterson et al., 2005; Case et al., 2008; Cohen et al., 2007). Penggunaan sabu-sabu juga sering dijadikan strategi untuk mengatasi stres kerja dan mempertahankan fokus (Crux et al., 2006). Sementara pada pekerja transportasi, sabu-sabu digunakan untuk mendapatkan energi ekstra dan keberanian dalam mengemudi (Marlina, 2016). Pada pekerja seni atau hiburan, sabu-sabu digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri (BNN, 2021). Sedangkan pada pekerja konstruksi atau tambang, sabu-sabu digunakan untuk mendapatkan euforia jangka panjang dan meningkatkan energi kerja (CNN Indonesia, 2023).

Meski demikian, dampak negatif dari penggunaan sabu-sabu jauh lebih besar dibandingkan efek positif jangka pendek yang dirasakan penggunanya. Selain dampak fisik dan psikologis, penyalahgunaan narkoba juga menimbulkan berbagai konsekuensi sosial dan hukum. Berdasarkan UU No. 35 tahun 2009, pecandu narkoba didefinisikan sebagai individu yang menggunakan atau menyalahgunakan narkotika dalam keadaan ketergantungan baik secara fisik maupun psikis. Mereka yang terbukti menyalahgunakan narkoba dapat dikenakan sanksi pidana sesuai UU No. 22 tahun 1997 pasal 78-82.

Untuk menangani permasalahan penyalahgunaan narkoba, pemerintah Indonesia telah menerapkan berbagai kebijakan dan program, salah satunya adalah rehabilitasi. Rehabilitasi narkoba bertujuan untuk memulihkan kondisi fisik, psikologis, dan sosial pecandu narkoba agar dapat kembali berfungsi secara normal di masyarakat. Menurut Soeparman (2000), rehabilitasi narkoba merupakan suatu tempat di mana individu mendapatkan pengetahuan dan pelatihan keterampilan sebelum kembali ke lingkungan sosialnya. Namun, proses pemulihan dan reintegrasi mantan pecandu narkoba ke dalam masyarakat seringkali tidak mudah. Meskipun telah menjalani rehabilitasi, tak jarang mantan pengguna narkoba masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait stigma sosial. Berdasarkan hasil *focus group discussion* yang diselenggarakan BNN pada 28 Februari 2021, masih banyak masyarakat yang memegang stigma negatif terhadap mantan pecandu narkoba. Stigma tersebut dapat berupa tuduhan sebagai pelaku kejahatan, kesulitan dalam pengembangan diri dan karir, hingga pengucilan dari keluarga dan lingkungan sosial.

Stigma dan tantangan yang dihadapi mantan pecandu narkoba dapat menjadi stresor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis mereka. Dalam konteks ini, konsep *subjective well-being* menjadi penting untuk dikaji. *Subjective well-being*, sebagaimana didefinisikan oleh Diener, Tov & William (2007), merupakan evaluasi kesejahteraan subjektif yang berasal dari persepsi individu akan hidupnya, meliputi kepuasan hidup dan perasaan menyenangkan atau tidak menyenangkan yang diterimanya. *Subjective well-being* terdiri dari dua komponen utama: komponen afektif dan komponen kognitif (Diener, Oishi & Lucas, 2015). Komponen afektif mencakup pengalaman emosi dan suasana hati, baik positif maupun negatif. Sementara komponen kognitif berkaitan dengan penilaian kepuasan hidup secara

keseluruhan. Tingkat *subjective well-being* seseorang dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk kesehatan mental (Diener & Seligman, 2002), kesehatan fisik (Diener & Chan, 2011), dan hubungan sosial (Seligman, 2011).

Bagi mantan pecandu narkoba, memiliki *subjective well-being* yang baik menjadi penting dalam proses pemulihan dan reintegrasi sosial mereka. Namun, penelitian mengenai *subjective well-being* pada mantan pecandu narkoba, khususnya pengguna sabu-sabu, masih terbatas. Beberapa penelitian terdahulu telah mencoba mengeksplorasi topik ini, namun hasilnya masih beragam dan belum spesifik pada jenis narkoba tertentu. Misalnya, penelitian Ulya (2019) mengenai studi fenomenologis *subjective well-being* pada klien pemasyarakatan pengguna narkoba menunjukkan hasil yang bervariasi. Dari tiga partisipan yang diteliti, ditemukan tingkat kepuasan hidup dan respon emosi yang berbeda-beda. Sementara itu, penelitian Berliana, dkk (2019) menemukan adanya hubungan positif antara *self-efficacy* dan dukungan sosial dengan *subjective well-being* pada korban penyalahgunaan narkoba.

Mengingat pentingnya *subjective well-being* bagi proses pemulihan dan reintegrasi mantan pecandu narkoba, serta masih terbatasnya penelitian yang spesifik membahas *subjective well-being* pada mantan pengguna sabu-sabu, maka penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih lanjut mengenai gambaran *subjective well-being* pada mantan pecandu sabu-sabu serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi psikologis mantan pecandu sabu-sabu, khususnya terkait kesejahteraan subjektif mereka. Hasil penelitian ini nantinya dapat menjadi dasar bagi pengembangan intervensi psikologis yang lebih efektif dalam membantu proses pemulihan dan reintegrasi mantan pecandu narkoba ke dalam masyarakat.

LANDASAN TEORI

Subjective well-being merupakan salah satu konsep penting dalam psikologi positif yang menggambarkan evaluasi kesejahteraan subjektif individu berdasarkan persepsinya terhadap kehidupan. Diener (1984) mendefinisikan *well-being* dalam tiga penjelasan. Pertama, *well-being* dicapai ketika individu memiliki kebajikan atau kualitas moral tertentu. Kedua, *well-being* berfokus pada penilaian subjektif individu terhadap hidupnya sendiri. Ketiga, *well-being* terkait dengan pengalaman emosional yang menyenangkan. Dari ketiga penjelasan tersebut, Diener menyimpulkan bahwa *subjective well-being* merepresentasikan definisi kedua dan ketiga. Diener, Tov & William (2007) mendefinisikan *subjective well-being* sebagai evaluasi kesejahteraan subjektif yang berasal dari persepsi individu terhadap hidupnya, meliputi kepuasan hidup dan perasaan menyenangkan atau tidak menyenangkan yang dialaminya. Dodge dkk. (2012) menjelaskan bahwa *subjective well-being* memiliki pola yang dinamis, artinya persepsi individu terhadap kehidupannya dapat berubah seiring dengan pengalaman yang diterimanya. Menariknya, pengalaman tidak menyenangkan yang dialami individu tidak selalu menghasilkan evaluasi atau pandangan negatif. Penelitian Milam dkk. (2004) menunjukkan bahwa peristiwa traumatis atau tidak menyenangkan dapat menimbulkan hal-hal positif dalam diri seperti perkembangan intrapersonal ke arah yang baik. Sejalan dengan itu, Helgeson dkk. (2006) menemukan bahwa pengalaman tidak menyenangkan dapat membuat individu tumbuh dengan memiliki ketegaran yang lebih besar serta kemampuan melihat hikmah dalam setiap kejadian.

Subjective well-being merupakan konsep yang luas karena mencakup berbagai domain kehidupan. Diener & Chan (2011) menjelaskan bahwa evaluasi individu dan

kepuasan hidupnya meliputi domain-domain seperti kesehatan, keluarga, hubungan sosial, keuangan, pribadi, dan pengalaman-pengalaman terkait emosi positif dan negatif. Ku, Fox & McKenna (2007) bahkan menyebut *subjective well-being* sebagai indikator penting dalam kualitas hidup individu. Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan *subjective well-being* yang tinggi memiliki berbagai keuntungan. Diener & Chan (2011) menemukan bahwa mereka berpotensi memiliki umur panjang dan kesehatan yang lebih baik. Diener, Biswan-Diener & Tamir (2004) menambahkan bahwa individu tersebut juga memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi, kemampuan yang lebih baik dalam menjalin hubungan sosial, kemampuan beradaptasi yang lebih baik, serta kemampuan memilih coping yang tepat saat mengalami tekanan. Diener, Oishi & Lucas (2015) menjelaskan bahwa *subjective well-being* memiliki dua komponen utama, yaitu komponen afektif dan komponen kognitif.

a. Komponen Afektif

Komponen afektif mencakup gambaran mood dan emosi individu. Diener dkk. (2015) menjelaskan bahwa komponen afektif merupakan reaksi afektif individu terhadap pengalaman atau kejadian dalam hidupnya yang terbagi menjadi *affect positive* dan *affect negative*. Komponen afektif dianggap sebagai komponen sentral dalam *subjective well-being* karena memberikan kontribusi evaluasi terhadap suatu peristiwa yang nantinya akan memengaruhi *well-being* seseorang. Afek positif meliputi simptom-simptom positif yang merefleksikan reaksi seseorang terhadap peristiwa dalam hidup yang sejalan dengan keinginannya atau menghasilkan pengalaman yang disukai. Contohnya termasuk perasaan memiliki minat terhadap sesuatu, gembira, waspada, antusias, semangat, kuat, bangga, berani, aktif dan penuh perhatian. Sebaliknya, afek negatif meliputi simptom-simptom negatif yang merefleksikan reaksi seseorang terhadap peristiwa dalam hidup yang tidak sejalan dengan keinginannya atau menghasilkan pengalaman yang tidak menyenangkan. Contohnya termasuk perasaan takut, kecewa, marah, bersalah, malu, tidak tenang, gelisah, gugup serta khawatir.

b. Komponen Kognitif

Komponen kognitif dalam *subjective well-being* merepresentasikan kepuasan hidup (*life satisfaction*). Diener & Pavot (2013) mendefinisikan kepuasan hidup sebagai penilaian yang mengacu pada perbedaan antara situasi saat ini yang diterima individu dalam hidupnya dan apa yang dianggap sebagai standar kehidupan ideal yang berlaku. Diener, Scollon & Lucas (2003) menjelaskan bahwa kepuasan hidup merupakan komponen yang cenderung stabil dan tidak berubah dalam melakukan penilaian terhadap aspek-aspek tertentu dalam hidup. Evaluasi kepuasan hidup mencakup kepuasan hidup pada setiap masa kehidupan individu serta kepuasan terhadap hasil penilaian perbandingan sosial. Area kepuasan (*domain satisfaction*) meliputi bidang-bidang kehidupan seperti diri sendiri, keluarga, lingkungan sosial, pekerjaan, dan finansial. Dengan demikian, komponen kognitif merupakan penilaian kepuasan hidup secara keseluruhan, bukan hanya berdasarkan salah satu aspek kehidupan saja.

c. Faktor-Faktor yang Memengaruhi *Subjective Well-Being*

Diener (2009, dalam Compton & Hoffman, 2020) mengidentifikasi beberapa faktor utama yang memengaruhi *subjective well-being*:

1. Proses kognitif dimana Diener dkk. (2005) menjelaskan bahwa proses kognitif yang memengaruhi *subjective well-being* dapat berupa harapan yang dibuat individu,

kecenderungan individu untuk optimis atau pesimis, dan pemikiran tentang pengendalian lingkungan dan dirinya

2. *Self-Esteem*

Campbell (1981) menyebut *self-esteem* sebagai prediktor paling penting dalam *subjective well-being* dimana harga diri (*self-esteem*) yang tinggi mengarah pada peningkatan kebahagiaan dan kesejahteraan individu.

3. *Optimism and Hope*

Para peneliti percaya salah satunya Seligman (2011) menekankan bahwa individu yang lebih positif dan memiliki harapan positif akan lebih bahagia serta menikmati kepuasan hidup yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan individu tersebut cenderung memiliki perilaku koping yang lebih efektif ketika menghadapi permasalahan, memiliki kesehatan fisik yang baik, dan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain.

4. *Sense of Control and Self-Efficacy*

Kontrol pribadi dan kepercayaan diri merupakan keyakinan individu bahwa ia dapat berperilaku dengan memaksimalkan hal baik dan meminimalkan hal negatif.

5. *A Sense of Meaning in Life*

Diener, Oishi, Suh, & Lucas (1999) menemukan bahwa ketika orang secara aktif terlibat dalam mengejar tujuan yang bermakna secara pribadi, kesejahteraan mereka akan mengalami peningkatan. Diener, Scollon & Lucas (2003) menekankan bahwa individu yang memiliki tujuan, kemajuan progress terhadap tujuan tersebut, serta kemampuan memaknai hidupnya merupakan hal yang penting dalam peningkatan *subjective well-being*.

6. *Positive Relationship*

Diener (2003) dalam studi lintas budaya menemukan hubungan yang signifikan antara kesejahteraan subjektif yang tinggi dengan kepuasan terhadap hubungan keluarga atau teman. Individu dengan hubungan sosial yang baik cenderung memiliki harga diri yang lebih tinggi, koping yang berhasil, kesehatan fisik yang lebih baik, dan lebih sedikit masalah psikologis. Diener & Lucas (2015) menambahkan bahwa ada efek yang ditingkatkan pada *subjective well-being* yaitu harga diri yang positif, optimisme, dan kontrol yang dirasakan apabila individu mendapatkan dan memiliki dukungan atau hubungan sosial yang positif.

7. *Personality Traits*

Diener & Pavot (2004) mengidentifikasi dua traits kepribadian yang berhubungan dengan *subjective well-being* individu, yaitu *extraversion* dan *neuroticism*. *Extraversion* berkaitan dengan pemberian efek positif pada diri individu. Helgoe (2010) mengungkapkan bahwa *extraversion* cenderung lebih disukai dibandingkan *introversion* karena lebih dapat dikaitkan dengan kebahagiaan dan kesejahteraan yang lebih tinggi. Hal ini mungkin karena menjadi *extravert* sering kali lebih "cocok" dengan kehidupan kontemporer yang seringkali sangat sosial. Sebaliknya, *neuroticism* memberikan efek negatif. Salah satu aspek *neuroticism* yang penting untuk kesejahteraan subjektif adalah depresi. Schimmack et al. (2004) menemukan bahwa meskipun tingkat kecemasan, kemarahan, atau kesadaran diri yang rendah, dampak terbesar pada kepuasan hidup berasal dari tidak adanya depresi.

8. Faktor Demografis

Faktor demografis dapat memengaruhi *subjective well-being* melalui teori perbandingan sosial (*social comparison*) dimana individu akan membandingkan dirinya (status) dalam lingkungan sosial yang dimiliki, yang kemudian berpengaruh pada kepuasan dirinya.

Penggambaran akan *subjective well-being* tidak hanya dapat ditentukan dari

penyampaian verbal partisipan dalam penelitian. Namun, harus memperhatikan penyampaian dari bahasa non-verbal. Hal ini dikarenakan dalam teori komunikasi non-verbal terdapat point utama diantaranya komunikasi verbal tentang perasaan dan sikap hanya menyumbangkan 7% dari pesan keseluruhan, nada bicara dapat menyumbangkan dan menggambarkan pesan sebanyak 38%, serta bahasa tubuh menyumbangkan 55% pesan. Hal ini juga sejalan dengan teori mikro ekspresi dari Paul Ekman (2003). Menurutnya, mikro ekspresi sulit dikendalikan secara sadar dan dapat memberikan wawasan tentang emosi sebenarnya seseorang, bahkan ketika individu mencoba menyembunyikannya.

Narkoba (Sabu-Sabu)

Salah satu jenis narkoba yang cukup populer adalah metamfetamin, atau yang lebih dikenal dengan sabu-sabu. *United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC) mengkategorikan sabu-sabu sebagai *psychotropic substance*. Dalam *World Drug Report*, sabu-sabu dibahas di bawah kategori *Amphetamine-type stimulants* (ATS), yang merupakan bagian dari *psychotropic substances*. Di Indonesia, berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1997 tentang Psikotropika, sabu-sabu termasuk dalam golongan II, yang merupakan golongan psikotropika dengan efek ketergantungan yang kuat. Sabu-sabu memiliki karakteristik psikologis bagi pengguna nya. Karakteristik psikologis ini menggambarkan dampak kompleks dan multidimensi dari penggunaan sabu-sabu terhadap fungsi kognitif, emosional, dan perilaku individu. Beberapa penelitian terbaru mengungkapkan dampak-dampak berikut:

1. Gangguan Kognitif: Mizoguchi dan Yamada (2023) menemukan adanya penurunan fungsi eksekutif, kesulitan konsentrasi, dan gangguan memori pada pengguna sabu-sabu.
2. Perubahan *Mood Ekstrem*: Koob et al. (2022) mengidentifikasi fluktuasi mood yang signifikan pada pengguna sabu-sabu.
3. Paranoia dan Halusinasi: Chang et al. (2024) melaporkan adanya kecurigaan berlebihan, delusi, dan halusinasi pada pengguna sabu-sabu.
4. Impulsivitas: Lee et al. (2023) menemukan kesulitan mengendalikan dorongan dan pengambilan keputusan
5. Perubahan Kepribadian dan Motivasi: Rodriguez et al. (2023) menemukan adanya penurunan motivasi, kecenderungan menisolasi diri dan perubahan kepribadian.

Tak hanya itu, karakteristik psikologis pengguna sabu-sabu dapat bervariasi tergantung pada konteks pekerjaan mereka:

1. Pekerja Seks: adanya peningkatan hasrat, gairah, dan kinerja seksual, menjadi kompulsif dan hilang kontrol terhadap aktivitas seksual dan mengatasi stres kerja.
2. Pekerja Jasa Driver atau Transportasi: adanya energi ekstra untuk bekerja lebih lama, peningkatan semangat untuk mengemudi terus-menerus, keberanian dalam pengambilan tindakan berbahaya dan berisiko
3. Pekerja Seni atau Dunia Entertainment: adanya peningkatan kepercayaan diri
4. Pekerja Konstruksi atau Tambang: adanya euforia dalam waktu yang panjang, peningkatan energi untuk aktivitas harian, dan penekanan nafsu makan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Pendekatan ini dipilih untuk menggali dan mendeskripsikan pemaknaan sejumlah individu

terkait pengalaman hidup mereka tentang suatu fenomena (Creswell, 2012). Unit analisis penelitian ini adalah *subjective well-being* pada individu mantan pengguna narkoba jenis sabu-sabu. Partisipan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) mantan pecandu narkoba jenis sabu-sabu, (2) berada dalam rentang usia dewasa dimana 20 tahun ke atas, dan (3) aktif pada masyarakat dimana telah lepas dari penggunaan narkoba atau sedang dalam tahap bina lanjut (*aftercare*) di tempat rehabilitasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur. Pedoman wawancara dikembangkan berdasarkan topik-topik utama meliputi: pengalaman menggunakan narkoba, dampak dan faktor penggunaan narkoba, serta aspek afektif dan kognitif *subjective well-being*. Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* juga dieksplor, seperti proses kognitif, *self-esteem*, optimisme, kontrol diri, makna hidup, hubungan positif, kepribadian, dan faktor demografis. Analisis data menggunakan teknik analisis tematik. Proses analisis meliputi pengkodean transkrip wawancara, pengelompokan kode menjadi tema-tema yang lebih luas, dan interpretasi makna dari tema-tema tersebut. Kredibilitas penelitian ditingkatkan melalui triangulasi teknik, peningkatan ketekunan peneliti, dan penggunaan referensi yang memadai. Dependabilitas dan konfirmabilitas penelitian dipastikan melalui *informed consent*, transkrip wawancara, dan bimbingan dosen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, keseluruhan partisipan menjalani kehidupan dengan latar belakang yang berbeda, maka dari itu latar belakang inilah yang menjadi pembeda akan dorongan yang muncul dari menggunakan sabu-sabu. Pada P1, ia mengaku tidak memiliki masalah personal ataupun keluarga yang membuatnya menginginkan sabu-sabu. P1 mengaku adanya rasa penasaran, adanya tekanan hutang dan kebutuhan untuk peningkatan rasa percaya diri dalam memiliki seseorang yang menjadi target kekasihnya. Sama halnya P1, P2 mengaku adanya rasa penasaran dan kebutuhan untuk menjadi lebih kuat dalam bekerja. Pada P3 mengaku ia merasa kesepian dikarenakan P3 merupakan anak yang berasal dari keluarga *broken home*. Sedangkan P4, ia menggunakan sabu-sabu dikarenakan adanya keyakinan dimana 'nakal jangan tanggung' atau yang dikenal dengan *anticipatory belief*.

Dorongan atau kebutuhan yang muncul pada setiap partisipan menghasilkan karakteristik psikologis dari mengkonsumsi sabu-sabu seperti impulsivitas, terdapat perubahan perilaku dan emosi, paranoid atau kecemasan, kesulitan menilai diri dan mengidentifikasi emosi, rendahnya daya ingat serta adanya kecenderungan isolasi diri dari lingkungan sosial. Bentuk-bentuk karakteristik psikologis yang muncul ini dapat memengaruhi partisipan dalam memberikan penilaian mereka akan aspek afektif dan aspek kognitif hidupnya. Dua aspek ini merupakan bagian penting dalam *subjective well-being*. Diener, Oishi & Lucas (2015) menjelaskan aspek afektif akan menggambarkan pengalaman emosi individu dan aspek kognitif yang akan menggambarkan kepuasan hidup individu.

Komponen aspek afektif merupakan komponen sentral dalam *subjective well being*. Hal ini dikarenakan aspek afektif ini memberikan kontribusi evaluasi terhadap suatu peristiwa yang nantinya akan memengaruhi *well being* seseorang. Reaksi afektif individu terhadap pengalaman atau kejadian dalam hidupnya yang terbagi menjadi *affect positive* dan *affect negative*. Afek positif yang dirasakan individu meliputi adanya simptom-simptom positif yang merefleksikan reaksi seseorang akan suatu peristiwa dalam hidup dimana sejalan dengan yang diinginkan seperti perasaan memiliki minat terhadap sesuatu, senang

atau bahagia, semangat dan kuat, perasaan bangga, berani, aktif dan penuh perhatian. Sedangkan, afek negatif meliputi adanya simptom-simptom negatif yang merefleksikan reaksi seseorang akan peristiwa dalam hidup yang tidak sejalan dengan keinginan atau menghasilkan pengalaman yang tidak menyenangkan seperti perasaan takut, kecewa, marah, perasaan bersalah, malu, tidak tenang atau gelisah, gugup serta khawatir (Diener dkk., 2015). Sedangkan, aspek kognitif meliputi kepuasan hidup dimana ini merupakan penilaian yang mengacu pada perbedaan antara situasi saat ini akan apa yang diterima individu dalam hidupnya dan apa yang dianggap sebagai standar kehidupan ideal yang berlaku (Diener & Pavot, 2013). Kepuasan hidup individu dalam *subjective well-being* merujuk pada *domain* tertentu kehidupan individu.

Hasil penelitian *subjective well-being* dalam wawancara dan observasi keempat partisipan (P1, P2, P3, P4) menunjukkan hasil yang bervariasi. Secara verbal pada aspek afektif di setiap partisipan melaporkan bahwa mereka mengalami peningkatan emosi positif setelah berhenti menggunakan narkoba. P1, P2, P3 dan P4 menyatakan bahwa mereka merasa "bahagia" dengan kehidupan mereka saat ini. Namun ada partisipan yang menunjukkan bahasa tubuh yang berbanding terbalik dengan apa yang dilaporkan. Berdasarkan wawancara afek positif yang muncul pada P1 dimana ia merasa bahagia dikarenakan bisa mendapatkan pasangan dan dukungan kekasih tanpa menggunakan narkoba dimana sebelumnya ini menjadi salah satu dorongan untuk menambah kepercayaan diri P1. Tak hanya itu, P1 juga mendapatkan kepercayaan dari orang tuanya kembali dan P1 juga merasa bersyukur dengan apa yang ada di dalam hidupnya. Pada topik ini, P1 memunculkan beberapa bahasa tubuh yang dapat diobservasi peneliti. Ketika membahas perihal mampu mendapatkan kekasih dan dukungan orang tua tanpa narkoba P1 terlihat bangga akan apa yang ia sampaikan tersebut, bahasa tubuh dan ekspresi yang ditunjukkan selaras dengan afek positif yang diutarakannya. Disisi lain, afek negatif yang P1 laporkan adanya perasaan cemas dan sedih akan *stigma* mantan pengguna yang melekat pada dirinya dan juga masih merasa sedih, marah, serta kecewa jika mengingat kondisi dahulu. Hasil observasi menunjukkan hal yang selaras dengan itu, P1 kerap menghindari kontak mata dan posisi bahu yang merendah ketika topik ini. Namun, peneliti menemukan hal lain ketika P1 ditanyai seputar seberapa bahagia P1 dalam rentang 1-10 kebahagiaan, P1 menjawab dengan angka yang cukup tinggi yakni 7 namun observasi bahasa tubuh menunjukkan keraguan. Dimana hal ini terlihat ketika nada bicara yang rendah, tidak adanya senyum, kurangnya kontak mata dan posisi bahu yang masih merendah seperti sebelumnya. Pada aspek kognitif *subjective well-being* P1 seputar kepuasan hidup dimana pada *domain* hubungan sosial khususnya pada hubungan keluarga dan kekasih serta finansial P1 mengaku puas dengan ini. Sedangkan, pada *domain* aktivitas harian atau kesibukannya P1 mengaku merasa bosan (tidak puas) diakibatkan aktivitas yang monoton. Pada *domain* terakhir yakni pendidikan P1 melaporkan ketidakpuasan. Secara keseluruhan aspek kognitif tentang kepuasan hidup, P1 melaporkan 7.5/10. Berdasarkan hasil observasi, pada bagian *domain-specific satisfaction* menunjukkan keselarasan bahasa tubuh dengan apa yang dikatakan, pada saat mengungkapkan ketidakpuasan P1 kerap menurunkan nada suaranya. Berbeda ketika melaporkan bahwa ia merasa puas akan hubungan keluarga yang terjalin, area wajah terangkat dan memandang (kontak mata) peneliti ketika menyampaikan hal ini. Secara keseluruhan kepuasan hidup P1 di angka 7.5/10 bahasa tubuh yang muncul wajah yang

datar, P1 menuturkan bahwa ia merasa puas dengan hidupnya namun masih ada keraguan jika membicarakan hal yang berkaitan dengan masa depan (*optimism*). Tak hanya itu, P1 juga mengungkapkan hidupnya dimasa lalu lebih banyak sedihnya, adanya perasaan tidak berguna, dan merasakan penyesalan. Berdasarkan teori Diener, melihat penggambaran aspek *subjective well-being* yang ada pada P1 dan observasi bahasa tubuh dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan P1 masih didominasi oleh evaluasi kesejahteraan sepanjang hidup yang mengarah pada negatif. Meskipun, saat ini ia merasakan adanya pengembangan perasaan dan pikiran yang lebih positif dimana berasal dari dukungan sosial terutama dari keluarga dan kekasihnya setelah lepas dari narkoba.

Pada partisipan berikutnya P2, secara verbal afek positif yang muncul ialah P2 mengaku berbahagia ketika bersama dengan orang-orang terdekatnya. P2 yang mendapatkan dukungan dari keluarga serta istri-anak. Secara observasi bahasa tubuh P2, menunjukan adanya perasaan kesenangan akan ini yang dilihat dari adanya gestur sudut mulut dan terangkat atau senyum, adanya kerutan di sekitar mata ("*crow's feet*"). Sedangkan, pada afek negatif, P2 mengungkapkan hidupnya dimasa lalu lebih banyak sedihnya, adanya perasaan tidak berguna, dan merasakan penyesalan. P2 mengakui ia selalu merasa sedih terutama ketika melihat kebelakang terutama tentang keluarganya. Hal ini sejalan dengan bahasa tubuh yang dimunculkan bahwa P2 kerap menunduk dan nada bicara yang menurun, pada saat mengingat tentang orang tua yang sakit-sakitan P2 terlihat mata yang berkaca-kaca dan nada bicara yang menurun juga. Pada saat membicarakan aspek kognitif yakni kepuasan hidup, P2 mengakui ada banyak hal yang dirinya tidak puas. Meskipun ia memberikan nilai kepuasan hidupnya di angka 7/10 namun P2 tidak banyak tersenyum seperti percakapan-percakapan yang terjadi dipertanyaan sebelumnya ketika membicarakan kepuasan hidup. Berdasarkan teori Diener, melihat penggambaran aspek *subjective well-being* yang ada pada P2 dan observasi bahasa tubuh dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan P2 masih didominasi oleh evaluasi kesejahteraan sepanjang hidup yang mengarah pada negatif. Meskipun, saat ini ia merasakan adanya pengembangan perasaan dan pikiran yang lebih positif dimana berasal dari dukungan sosial terutama dari keluarga dan kekasihnya setelah lepas dari narkoba.

Pada partisipan ketiga yakni P3 dirinya mengakui bahwa merasa sulit mengidentifikasi emosi yang ada didalam dirinya. Ketika ditanyai perihal afek positif yang dirasakannya ia mengaku bingung, baginya kehidupan saat ini ia hanya ingin fokus tanpa sabu-sabu. P3 juga mengakui kesulitan menjawab karena sudah banyak memori yang hilang dari ingatannya. Hal ini sejalan dengan bahasa tubuh kebingungan yang ia sampaikan seperti melirik-lirik ke sekitar, terdiam sebentar sambil mengutarakan "emmm". Sedangkan, pada afek negatif ia mengaku sedih jika mengingat perjalanan hidupnya sebagai anak *broken home* dan mantan pengguna. Hal ini sejalan dengan ekspresi yang dimunculkan, terutama pada saat ia menceritakan bahwa dirinya sempat merasakan kesepian dikarenakan anak *broken home*. P3 sempat menundukan kepalanya ketika menceritakan orangtua nya yang harus pisah atap dan dirinya tinggal bersama neneknya. Tak hanya itu, afek negatif yang tertinggal P3 melaporkan masih ada rasa penyesalan telah menggunakan sabu-sabu dikarenakan telah membuang waktu. P3 juga memberikan penekanan intonasi nada bicara dan pengulangan kata "cape" ketika ditanya akankah dirinya berkecimpung kembali ke narkoba dimasa depan. Aspek lain dari *subjective well-being* yakni aspek kognitif P3 melaporkan kepuasan hidupnya berada di rentang 7.5/10 terdapat beberapa *domain* yang membuatnya merasa tidak puas

seperti pendidikan dan kondisi pekerjaan yang sedang sepi. Namun ia merasa puas atas proses hidup yang ia jalani karena baginya telah berjalan normal dan sedang menata kembali serta jabatan dirinya dipekerjaannya yang baik. Pada aspek ini, bahasa tubuh yang dimunculkan ketika membicarakan ketidakpuasan ada raut wajah yang sedih dimana nada bicara P3 yang menurun menjadi lebih rendah. Namun, saat membicarakan kepuasan dalam *domain* tertentu ia menunjukkan semangat dengan adanya kontak mata dan badan yang lebih tegap serta bahu terbuka. Berdasarkan teori Diener, melihat penggambaran aspek *subjective well-being* yang ada pada P3 dan observasi bahasa tubuh dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan P3 didominasi oleh evaluasi kesejahteraan sepanjang hidup yang mengarah untuk lebih baik (lebih positif). Meskipun sampai saat ini ia masih merasakan adanya hal-hal negatif dari pengalaman masa lalunya.

Sedangkan, pada partisipan ke 4 melaporkan bahwa ia sulit mengidentifikasi perasaan dan pengalaman membahagiakan bagi dirinya. Ini sejalan dengan bahasa tubuh yang dimunculkan, ekspresi atau sorot mata yang kosong dan pemilihan kata-kata seperti “emmm...emmmm...apa yaa...” serta kurangnya kontak mata pada topik ini. Sedangkan afek negatif yang ia rasakan, ia mengaku apa yang terjadi dalam hidupnya dikarenakan orang lain, P4 tidak merasakan penyesalan tersebut dikarenakan dirinya sendiri. Tak hanya itu P4 juga dalam bahasa tubuh yang dimunculkan adanya perasaan marah kepada seseorang yang dianggap penyebab ia menggunakan narkoba. Bahasa tubuh yang dimunculkan seperti nada bicara yang meninggi dan diselingi senyuman yang mengenai masa-masa itu (masa-masa menggunakan narkoba) serta adanya nada tegas dan penekanan bahwa pihak lainlah yang bersalah atas apa yang terjadi. P4 juga menunjukkan postur tangan mengepal di atas lutut, kontak mata yang tajam, tubuh maju, dan mulut yang tertutup rapat. Dalam aspek afektif, P4 lebih banyak menunjukkan ketidaksukaannya dan kebingungan akan pembahasan seputar “bahagia”. Ketika peneliti mengajukan pembahasan seputar aspek kognitif yakni kepuasan hidup, secara verbal P4 menjawab “puas” dan memberi nilai 5.5/10 atas kepuasan keseluruhan hidupnya. Bahasa tubuh yang ditunjukkan P4 pada topik ini banyak menggunakan intonasi nada menurun, dan sudut bibir yang turun serta terkesan terpaksa seperti “puas-puas saja”. Berdasarkan teori Diener, melihat penggambaran aspek *subjective well-being* yang ada pada P4 dan observasi bahasa tubuh dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan P4 masih didominasi oleh evaluasi kesejahteraan sepanjang hidup yang mengarah pada negatif.

Selain penggambaran *subjective well-being*, peneliti juga melihat faktor-faktor yang memengaruhi *subjective well-being* di keempat partisipan tersebut. Adapun faktor-faktor yang terlihat di P1, P2, P3, dan P4 meliputi adanya dukungan sosial yang kuat, terutama dari keluarga dan kekasih, adanya optimisme terhadap masa depan, cara pandang hidup, kesadaran akan kontrol diri dan tanggung jawab personal serta komitmen untuk hidup tanpa narkoba. Meskipun demikian, masih ada area yang perlu ditingkatkan, seperti emosi atau pemikiran negatif terhadap stigma sosial, meningkatkan kepuasan dalam *domain* pekerjaan dan pendidikan, serta mengelola afek negatif yang tersisa pada partisipan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian keempat partisipan yakni P1, P2, P3, dan P4 menunjukkan penggambaran *subjective well-being* yang berbeda-beda setelah berhenti menggunakan narkoba. Keseluruhan partisipan masih ada dan didominasi oleh perasaan serta pemikiran yang belum sepenuhnya positif. Namun dilain sisi, setelah menjalani rehabilitasi dan lepas sepenuhnya dari narkoba, berdasarkan uraian faktor P1, P2, P3, dan

P4 dapat membawa sebuah perubahan dalam sisi pemikiran dan cara memandang hidup baik dalam kognitif maupun dalam pengalaman subjektif seseorang terhadap kehidupannya. *Subjective well-being* dijelaskan sebagai bentuk evaluasi kesejahteraan subjektif yang berasal dari persepsi individu akan hidupnya meliputi kepuasan hidup dan perasaan menyenangkan atau tidak menyenangkan yang diterimanya. Adapun faktor kunci yang dapat dilihat dari ketiga partisipan penelitian ini adalah adanya dukungan sosial, perubahan pola pikir, dan komitmen personal dari masing-masing pribadi. Meskipun, para partisipan masih memiliki afek negatif dan beberapa tantangan yang akan dihadapi dimasa depan yang saat ini mempengaruhi *subjective well-being*.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, keempat partisipan yakni P1, P2, P3, dan P4 menunjukkan penggambaran *subjective well-being* yang berbeda setelah berhenti menggunakan narkoba. Meskipun keseluruhan partisipan masih ada dan didominasi oleh perasaan serta pemikiran yang belum sepenuhnya positif. Namun dilain sisi, setelah menjalani rehabilitasi dan lepas sepenuhnya dari narkoba berdasarkan uraian faktor dari keempat partisipan dapat membawa sebuah perubahan dalam sisi pemikiran dan cara memandang hidup baik dalam kognitif maupun dalam pengalaman subjektif seseorang terhadap kehidupannya. *Subjective well-being* dijelaskan sebagai bentuk evaluasi kesejahteraan subjektif yang berasal dari persepsi individu akan hidupnya meliputi kepuasan hidup dan perasaan menyenangkan atau tidak menyenangkan yang diterimanya. Adapun faktor kunci yang dapat dilihat dari ketiga partisipan penelitian ini adalah adanya dukungan sosial, perubahan pola pikir, dan komitmen personal dari masing-masing pribadi. Meskipun demikian, para partisipan masih memiliki afek negatif dan beberapa tantangan yang akan dihadapi. Penelitian ini pula tak lepas dari kekurangannya dimana pada penelitian ini keseluruhan partisipannya adalah seorang dengan jenis kelamin laki-laki. Maka dari itu, penelitian ini tidak dapat menjelaskan atau menggambarkan *subjective well-being* mantan pecandu narkoba (sabu-sabu) dari perspektif perempuan. Hal ini menyebabkan, penelitian ini tidak dapat menjadi studi komparatif terkait *subjective well-being* mantan pecandu narkoba (sabu-sabu) berdasarkan gender. Bagi peneliti selanjutnya, ada baiknya jika melibatkan responden perempuan sehingga data yang diperoleh menjadi lebih variatif. Tak hanya itu, bagi instansi atau lembaga hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu dasar acuan untuk membuat pengembangan program bagi mantan pecandu sabu-sabu khususnya dalam hal *subjective well being*.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Tak lepas atas penyertaan Allah Tri Tunggal dan Bunda Maria, pada akhirnya penulis mampu menyelesaikan penelitian ini. Tak hanya itu, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian penelitian ini. Tanpa dukungan, bimbingan serta bantuan yang telah diterima penulis, penelitian ini mungkin tidak dapat terlaksana dengan baik. Kepada orang tua penulis, dosen pembimbing dalam penelitian, instansi yang terlibat yakni Badan Narkotika Nasional Kota Surakarta-Klinik Rehabilitasi Ngudi Waras dan Yayasan Rehabilitasi Pemulihan Pondok Elkana, kepada keseluruhan partisipan penelitian, orang-orang khusus yang mendukung penulis yakni DEAP, WDU, MAH, PPNC, WSCE, dan THN serta segala pihak baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat disebutkan secara rinci juga memberikan dukungan tulus dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Armandhani, Denny. "Percepat Pembangunan, Pekerja Konstruksi Diberi Sabu." CNN Indonesia, August 14, 2023. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20160811145514-113-150736/percepat-pembangunan-pekerja-konstruksi-korut-diberi-sabu>.
- [2] BNN, Humas. "Efek Penggunaan Zat Psikoaktif Terhadap Tubuh." Badan Narkotika Nasional, 2019. <https://mataramkota.bnn.go.id/efek-penggunaan-zat-psikoaktif-terhadap-tubuh/>.
- [3] ———. "Hapus Stigma Negatif, Penanganan Mantan Pengguna Narkoba Harus Komprehensif." Badan Narkotika Nasional, January 1, 2013. <https://bnn.go.id/hapus-stigma-negatif-penanganan-mantan-pengguna-narkoba-harus-komprehensif/>.
- [4] ———. "Penyebab Dan Dampak Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja." Badan Narkotika Nasional, 2019. <https://lampungselatankab.bnn.go.id/penyebab-dan-dampak-penyalahgunaan-narkoba-di-kalangan-remaja/>.
- [5] ———. "Survey Penyalahgunaan Dan Peredaran Narkoba Gelap Tahun 2018." Badan Narkotika Nasional, 2019. https://perpustakaan.bnn.go.id/sites/default/files/Buku_Digital_2020-10/Survei%20Penyalahgunaan%20Dan%20Peredaran%20Gelap%20Narkoba%20Tahun%202018%20%28%20BNN%20-%20LIPI%29.pdf.
- [6] ———. "Survey Prevalensi Penyalahgunaan Dan Peredaran Gelap Narkoba 34 Provinsi Di Indonesia." Badan Narkotika Nasional, 2019. <https://cirebonkota.bnn.go.id/survey-prevalensi-penyalahgunaan-dan-peredaran-gelap-narkoba-34-provinsi-di-indonesia/>.
- [7] ———. "Tahap-Tahap Pemulihan Pecandu Narkoba." Badan Narkotika Nasional, 2019. <https://rehabilitasi.bnn.go.id/public/articles/read/267>.
- [8] CDC. "Mental Health." Centers for Disease Control and Prevention, 2020. <https://www.cdc.gov/marijuana/health-effects/mental-health.html>.
- [9] Cerullo, Megan. "Construction Workers and Miners Are the Most Likely to Use Opioids." CBS News, August 1, 2019. <https://www.cbsnews.com/news/construction-and-mining-workers-are-the-most-likely-to-use-opioids/>.
- [10] Compton, William C., and Edward Hoffman. Positive Psychology: The Science of Happiness and Flourishing. 3rd ed. Sage Publications, 2020.
- [11] Creswell, John W. Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research. 4th ed. Boston, MA: Pearson, 2012.
- [12] Dewi, P. S., and M. S. Utama. "Subjective Well Being Anak Dari Orang Tua Yang Bercerai." Jurnal Psikologi 35, no. 2 (2017): 194–212.
- [13] Diener, Ed. "Subjective Well Being." Psychological Bulletin 95, no. 3 (1984): 542–75. https://doi.org/10.1007/978-94-007-0753-5_2905.
- [14] ———. The Science of Subjective Well Being. New York: Guilford Publications, 2008.
- [15] Diener, Ed, and Micaela Y. Chan. "Happy People Live Longer: Subjective Well-Being Contributes to Health and Longevity." Applied Psychology: Health and Well-Being 3, no. 1 (2011): 1–43. <https://doi.org/10.1111/j.1758-0854.2010.01045.x>.
- [16] Diener, Ed, and William Pavot. "The Oxford Handbook of Happiness." In The Oxford Handbook of Happiness, edited by Susan David, Ilona Boniwell, and Amanda Conley Ayers. Oxford University Press, 2013.
- [17] Diener, Ed, and Louis Tay. "Subjective Well-being and Human Welfare around the

- World as Reflected in the Gallup World Poll." *International Journal of Psychology* 50, no. 2 (2015): 135–49. <https://doi.org/10.1002/ijop.12136>.
- [18] Diener, Ed, Richard E. Lucas, and Shigehiro Oishi. "Subjective Well-Being: The Science of Happiness and Life Satisfaction." In *Oxford Handbook of Positive Psychology*, edited by C. R. Snyder and Shane J. Lopez, 187–94. Oxford University Press, 2009. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780195187243.013.0017>.
- [19] Diener, Ed, Shigehiro Oishi, and Richard E. Lucas. "National Accounts of Subjective Well-Being." *American Psychologist* 70, no. 3 (2015): 234–42. <https://doi.org/10.1037/a0038899>.
- [20] Diener, Ed, Christie Napa Scollon, and Richard E. Lucas. "The Evolving Concept of Subjective Well-Being: The Multifaceted Nature of Happiness." *Advances in Cell Aging and Gerontology* 15 (2003): 187–219. https://doi.org/10.1007/978-90-481-2354-4_4.
- [21] Diener, Ed, Eunkook M. Suh, Richard E. Lucas, and Heidi L. Smith. "Subjective Well-Being: Three Decades of Progress." *Psychological Bulletin* 125, no. 2 (1999): 276–302. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.125.2.276>.
- [22] Diener, Ed, and William Tov. "Culture and Subjective Well-Being." In *Handbook of Cultural Psychology*, edited by Shinobu Kitayama and Dov Cohen, 691–713. Guilford Press, 2007. https://doi.org/10.1007/978-90-481-2352-0_2.
- [23] Dodge, Rachel, Annette P. Daly, Jan Huyton, and Lalage D. Sanders. "The Challenge of Defining Wellbeing." *International Journal of Wellbeing* 2, no. 3 (2012): 222–35. <https://doi.org/10.5502/ijw.v2i3.4>.
- [24] Donatus, Tito, Sulistyarini, and Supriadi. "Analisis Penyebab Remaja Mengonsumsi Narkoba Ditinjau Dari Kesalahan Pendidikan Keluarga Di Pontianak." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 3, no. 12 (2014). <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v3i12.8282>.
- [25] Dwiputri, M. N. "Hubungan Konformitas, Kepercayaan Diri, Locus of Control, Strategi Koping, Dan Sensation Seeking Terhadap Intensi Menggunakan Ganja." *Psikoborneo* 3, no. 4 (2015): 363–72.
- [26] Ekman, Paul. *Emotions Revealed: Recognizing Faces and Feelings to Improve Communication and Emotional Life*. New York: Times Books, 2003.
- [27] Ekman, Paul, and Wallace V. Friesen. "Constants across Cultures in the Face and Emotion." *Journal of Personality and Social Psychology* 17, no. 2 (1971): 124–29.
- [28] HAM. "Data Peraturan." [Peraturan.go.id](https://peraturan.go.id). Accessed December 29, 2021. <https://peraturan.go.id/uu.html>.
- [29] Hansford, Brian. "UNODC World Drug Report 2021: Pandemic Effects Ramp up Drug Risks, as Youth Underestimate Cannabis Dangers." United Nations Office on Drugs and Crime, June 24, 2021. https://www.unodc.org/unodc/press/releases/2021/June/unodc-world-drug-report-2021_-pandemic-effects-ramp-up-drug-risks--as-youth-underestimate-cannabis-dangers.html.
- [30] Hardani, A. H., N. H. Aulya, H. Andriani, R. A. Fardani, J. Ustiawaty, E. F. Utami, D. J. Sukmana, and R. R. Istiqomah. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020.
- [31] Helgeson, Vicki S., Kerry A. Reynolds, and Patricia L. Tomich. "A Meta-Analytic Review of Benefit Finding and Growth." *Journal of Consulting and Clinical Psychology* 74, no. 5

- (2006): 797–816. <https://doi.org/10.1037/0022-006X.74.5.797>.
- [32] Isnaini, E. "Penggunaan Ganja Dalam Ilmu Pengobatan Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika." *Jurnal Independent* 5, no. 2 (2017).
- [33] Junaidi. "Analisis Karakteristik Psikologis Narapidana Pengguna Narkoba Di Lembaga Pemasyarakatan." *Jurnal Penelitian Humaniora* 23, no. 2 (2018): 57–68.
- [34] Ku, Po-Wen, Kenneth R. Fox, and Jim McKenna. "Assessing Subjective Well-Being in Chinese Older Adults: The Chinese Aging Well Profile." *Social Indicators Research* 87, no. 3 (2007): 445–60. <https://doi.org/10.1007/s11205-007-9150-2>.
- [35] Looby, Alison, and Mitch Earlywine. "The Impact of Methamphetamine Use on Subjective Well-Being in an Internet Survey: Preliminary Findings." *Human Psychopharmacology: Clinical and Experimental* 22, no. 3 (2007): 167–72. <https://doi.org/10.1002/hup.831>.
- [36] Marlina. "Tinjauan Psikologis Terhadap Penyalahgunaan Narkotika." *UIT*, 2016. <https://uit.e-journal.id/JPetitum/article/download/444/316/>.
- [37] Mehrabian, Albert. *Silent Messages: Implicit Communication of Emotions and Attitudes*. Belmont, CA: Wadsworth, 1981.
- [38] Milam, Joel E., Anamara Ritt-Olson, and Jennifer B. Unger. "Posttraumatic Growth among Adolescents." *Journal of Adolescent Research* 19, no. 2 (2004): 192–204. <https://doi.org/10.1177/0743558403258273>.
- [39] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 109 Tahun 2012 tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan, (2012). <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/5324/pp-no-109-tahun-2012>.
- [40] Pusdatin. "Anti Narkoba Sedunia." Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-narkoba-2017.pdf>.
- [41] Ridwan. "Penyalahgunaan Narkoba Oleh Remaja Dalam Perspektif Sosiologi." *Jurnal Madaniyah* 8, no. 2 (2018).
- [42] Roche, Ann M., Ken Pidd, Petra Bywood, and Toby Freeman. "Methamphetamine Use among Australian Workers and Its Implications for Prevention." *Drug and Alcohol Review* 27, no. 3 (2008): 334–41. <https://doi.org/10.1080/09595230801919478>.
- [43] Rogers, Kara. *Substance Use and Abuse*. New York: Britannica Educational Publishing, 2011.
- [44] Rohman. "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kesejahteraan Subjektif Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta." *Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2014.
- [45] Semple, Shirley J., Thomas L. Patterson, and Igor Grant. "Methamphetamine Use and Depressive Symptoms among Heterosexual Men and Women." *Journal of Substance Use* 10, no. 1 (2005): 31–47. <https://doi.org/10.1080/1465989042000271264>.
- [46] Sinha, Rajita. "How Does Stress Increase Risk of Drug Abuse and Relapse?" *Psychopharmacology* 158, no. 4 (2001): 343–59. <https://doi.org/10.1007/s002130100917>.
- [47] Soeparman, H. *Narkoba Telah Merubah Rumah Kami Menjadi Narkoba*. Jakarta: Dikti, 2000.

- [48] Sofyan, W. Remaja Dan Masalahnya. Bandung: Alfabeta, 2005.
- [49] Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2013.
- [50] Suryawati, S., Koentjoro, D. S. Widhyharto, and D. Krisnawati. UGM Mengajak: Raih Prestasi Tanpa Narkoba. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015.
- [51] Wahendra, I. W. G. P. J., and I. W. Parsa. "Pertanggungjawaban Pidana Terhadap Pelaku Tindak Pidana Penyalahgunaan Narkotika Jenis Baru Di Indonesia." Jurnal Ilmu Hukum: Kertha Wicara 8, no. 6 (2019): 8–9.
- [52] Wilinny, C. Halim, Sutarno, N. Nugroho, and F. A. M. Hutabarat. "Analisis Komunikasi Di PT Asuransi Buana Independent Medan."

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN